

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SECARA SOSIAL

STUDENTS' DEVELOPMENT ON SOCIAL ASPECT

RSP Fauziah^{1a} dan RK Rusli¹

¹ Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: R. Siti Pupu Fauziah, Email: pupu.fauziah@unida.ac.id
(Diterima: 03-06-2013; Ditelaah: 06-06-2013; Disetujui: 10-06-2013)

ABSTRACT

At the beginning of mankind has not been born a social nature, in the sense of not having the ability to interact with others. Child's social ability is obtained from a variety of opportunities and experiences people associate with their environment. The need to interact with other people has been felt since the age of six months, when they have been able to get to know another human being, especially the mother and her family members. Children begin to distinguish the meaning of a smile and other social behaviors, such as anger (not happy to hear loud noises) and affection. Social development in adolescence develops the ability to understand another person as a unique individual. Both related to personal traits, interests, values or feelings that encourage teens to socialize more familiar with the peer environment or society either through friendship or romance. At this time berkembang attitudes tend to give up or to follow the opinion, opinions, value, habits, interests, desires of others. There adolescent social environment (peers) that displays an attitude and behavior that can be justified, for example: pious, noble character, and others. Teens are expected to have appropriate social adjustment in terms of the ability to react appropriately to social reality, situations and relationships both within the family, school and community.

Key words: social aspect, peers, development age.

ABSTRAK

Pada awal manusia dilahirkan, manusia belum memiliki sifat sosial. Artinya, manusia belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan. Saat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Perkembangan sosial pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat melalui persahabatan atau percintaan. Pada masa ini berkembang sikap cenderung menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, dan keinginan orang lain. Ada lingkungan sosial remaja (teman sebaya) yang menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan, misalnya taat beribadah, berbudi pekerti luhur, dan lain-lain. Remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat dalam arti kemampuan untuk bereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata kunci: kemampuan sosial, teman sebaya, psikologi perkembangan.

PENDAHULUAN

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antar sesama peserta didik maupun dengan proses sosialisasi. Dengan mempelajari perkembangan hubungan sosial diharapkan dapat memahami pengertian dan proses sosialisasi peserta didik.

Masa dewasa yang merupakan masa tenang setelah mengalami berbagai aspek gejala perkembangan pada masa remaja. Meskipun segi-segi yang dipelajari sama tetapi isi bahasannya berbeda, karena masa dewasa merupakan masa pematangan kemampuan dan karakteristik yang telah dicapai pada masa remaja. Oleh karena itu, perkembangan sosial orang dewasa tidak akan jauh berbeda kaitannya dengan perkembangan sosial remaja.

Dari hal-hal yang diuraikan di atas, maka makalah ini berjudul "Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial". Adapun rumusan masalah yang akan dibahas antara lain sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan perkembangan sosial?
2. Apa saja karakteristik perkembangan sosial anak, remaja, dan dewasa?
3. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial?
4. Bagaimana pengaruh perkembangan sosial terhadap tingkah laku?
5. Mengapa dan bagaimana perkembangan sosial seseorang dijadikan implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan?
6. Bagaimana pandangan Islam terhadap perkembangan peserta didik secara sosial?

MATERI DAN METODE

Materi

Materi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara sosial berpijak pada pertumbuhan yang terbentuk dalam bentuk intelegensi, emosional dan spiritual. Keterhubungan pertumbuhan dan perkembangan yang terintegrasi akan berdampak terhadap kemampuan peserta didik dalam perkembangan sosial.

Metode

Metode pada penulisan ini adalah kualitatif dengan cara studi kepustakaan. Atas dasar referensi dan hasil penelitian sebelumnya tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Sosial

Hubungan sosial merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Syamsu Yusuf dalam Hamdani (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan, manusia belum memiliki sifat sosial. Artinya, manusia belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan. Saat itu, mereka telah mampu mengenal manusia lain terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono (1999) menyatakan bahwa:

Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin

dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Karakteristik Perkembangan Sosial Anak, Remaja, dan Dewasa

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Berkat perkembangan sosial anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran. Hal ini dilakukan agar peserta didik belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

Pada masa remaja berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Pada masa ini juga berkembang sikap *conformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggungjawabkan, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral maka sangat dimungkinkan remaja akan melakukan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Selama masa dewasa, dunia sosial dan personal dari individu menjadi lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa dewasa ini, individu memasuki peran kehidupan yang lebih luas. Pola dan tingkah laku sosial orang dewasa berbeda dalam beberapa hal dari orang yang lebih muda. Perbedaan tersebut tidak disebabkan oleh perubahan fisik dan kognitif yang berkaitan dengan penuaan, tetapi lebih disebabkan oleh peristiwa-peristiwa kehidupan yang dihubungkan dengan keluarga dan pekerjaan.

Selama periode ini, orang melibatkan diri secara khusus dalam karir, pernikahan, dan hidup berkeluarga. Menurut Erikson (1963), perkembangan psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generatif, dan integritas.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi.

Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Kematangan Anak

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan hubungan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual, dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. Perkataan "ia anak siapa", secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan

kelompoknya, serta memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah). Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kapasitas Mental, Emosi, dan Intelegensi

Kemampuan berpikir banyak memengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

Pengaruh Perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya.

Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya. Di samping itu, pengaruh egosentris sering terlihat, antara lain berupa: cita-cita dan idealisme yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.

Kemampuan Berfikir dengan Pendapat Sendiri, Belum Disertai Pendapat Orang Lain dalam Penilaiannya

Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan, serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sikap ego semakin berkurang. Selain itu, diakhir masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan baik.

Implikasi Perkembangan Sosial terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Remaja yang dalam masa mencari dan ingin menentukan jati dirinya memiliki sikap yang terlalu tinggi menilai dirinya atau sebaliknya. Mereka belum memahami benar tentang norma-norma sosial yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya dapat menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi karena mereka sukar untuk menerima norma sesuai dengan kondisi dalam kelompok atau masyarakat. Sikap menentang dan sikap canggung dalam pergaulan akan merugikan kedua belah pihak. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya pengembangan hubungan sosial remaja yang diawali dari lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat.

Lingkungan Keluarga

Orang tua hendaknya mengakui kedewasaan remaja dengan jalan memberikan kebebasan terbimbing untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab sendiri. Iklim kehidupan keluarga yang memberikan kesempatan secara maksimal terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat membantu anak memiliki kebebasan psikologis untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan cara demikian, remaja akan merasa bahwa dirinya dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap remaja, Hoffman (1989) mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut.

1. Pola asuh bina kasih (*induction*), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil oleh anaknya.
2. Pola asuh unjuk kuasa (*power assertion*), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun anak tidak dapat menerimanya.
3. Pola asuh lepas kasih (*love withdrawal*), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya. Akan tetapi, jika anak sudah mau melaksanakan apa yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya itu dikembalikan seperti sediakala.

Dalam konteks pengembangan kepribadian remaja, termasuk di dalamnya pengembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman (1989) untuk diterapkan adalah pola asuh bina kasih (*induction*). Artinya, setiap keputusan yang diambil oleh orang tua tentang anak remajanya atau setiap perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, remaja akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti atau tidak terhadap keputusan atau perlakuan orang tuanya.

Lingkungan Sekolah

Di dalam mengembangkan hubungan sosial remaja, guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis, guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat. Tugas guru tidak hanya semata-mata mengajar tetapi juga mendidik. Artinya, selain menyampaikan pelajaran sebagai upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, juga harus membina para peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan hubungan sosial remaja akan dapat berkembang secara maksimal.

Lingkungan Masyarakat

Upaya pengembangan hubungan sosial remaja yang diawali dari lingkungan masyarakat antara lain:

1. penciptaan kelompok sosial remaja perlu dikembangkan untuk memberikan rangsang kepada mereka kearah perilaku yang bermanfaat;
2. perlu sering diadakan kegiatan kerja bakti, bakti karya untuk dapat mempelajari remaja bersosialisasi sesamanya dan masyarakat.

Pandangan Islam terhadap Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial

Islam memandang anak sebagai rahmat Allah (QS. 42:49) dan amanah bagi orang tuanya (QS. 16:74), bahkan menjadikan anak sebagai perhiasan (QS. 18:46), penentram hati (QS. 25:74), kabar gembira atau pintu harapan (QS. 19:7), dan penghibur yang menyenangkan dipandang mata (QS. 25:74). Sebagai objek pendidikan, maka fase-fase perkembangan anak patut diperhatikan oleh setiap pendidik. Menurut Al-Qur'an (QS. 30:30), setiap manusia diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya. Secara literal, kata *fitrah* merupakan bentuk derivatif dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaaqa* yang berarti menciptakan. Jadi, kata *fitrah* secara harfiah berarti "penciptaan atau kejadian".

Imam al-Ghazali, dalam kitabnya *Mizan al-'Amal*, berpendapat bahwa arti *fitrah* ialah kecenderungan asli manusia terhadap tauhid.

Dalam kata lain, setiap manusia diciptakan Allah dengan dibekali kecenderungan asli untuk mengakui adanya Allah. Bila pengertian ini kita ambil, kita dapat menyimpulkan bahwa menurut tabiat dasarnya setiap manusia berkecenderungan menjadi orang baik. Namun, Allah juga berfirman bahwa Dia telah mengilhamkan kepada setiap orang kecenderungan untuk menjadi orang baik/takwa dan orang *fasik*/jahat (QS. 91:8). Ini berarti bahwa kecenderungan asli setiap manusia tidak saja terhadap kebajikan tetapi juga terhadap kejahatan. Lebih dari itu, jalan lurus (kebajikan) dan jalan sesat (kejahatan) pun telah Allah bentangkan kepada setiap orang (QS. 90:10).

Untuk memilih salah satu dari dua jalan ini, tidak ada cara lain kecuali Allah mesti memberikan kepada setiap manusia kebebasan untuk memilih (*freedom of choice*). Kebebasan ini hanya dapat diwujudkan bila manusia diberi juga kehendak bebas (*free will*) untuk memilih. Dari sinilah berlaku prinsip ganjaran dan hukuman. Logikanya, bila manusia sudah “ditakdirkan” secara permanen untuk menjadi orang jahat sampai akhir hayatnya, untuk apakah dia diberi hukuman (neraka)? Bila hukuman itu dijatuhkan juga kepadanya, niscaya dia akan berhujah: “Mengapa saya dihukum karena berbuat jahat padahal Allah telah menakdirkan saya untuk melakukan kejahatan itu?” Begitu pula bila manusia telah ditakdirkan sejak ajali untuk menjadi orang baik, untuk apakah dia diberi ganjaran (surga)? Logika yang paling mudah dimengerti ialah bahwa Allah telah memberikan potensi dasar (kecenderungan asli) kepada setiap orang, yaitu kecenderungan untuk menjadi orang baik dan menjadi orang jahat. Allah juga telah menjelaskan akibat dari perbuatan baik dan buruk itu, yakni ganjaran dan siksaan (hukuman). Tugas manusia adalah berjuang untuk lebih banyak berbuat baik daripada berbuat jahat sebab siapa yang lebih banyak kebajikannya, dia akan dimasukkan ke dalam surga. Siapa yang sebaliknya, akan dimasukkan ke dalam neraka (QS. 101:6-9). Dari premis inilah muncul peribahasa bahwa “hidup adalah perjuangan”.

Bila kata *fitrah* diartikan sinonim dengan watak atau tabiat bawaan, maka Al-Qur’an membenarkan teori nativisme. Pandangan Al-Qur’an dipertegas dengan ayat lain yang mengisyaratkan bahwa faktor keturunan pun berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan

anak (QS. 19:28). Bahkan, boleh jadi bahwa yang dimaksud dengan kata *native* (lit.: asali atau bawaan) oleh Schopenhauer itu adalah faktor keturunan (*heredity*).

Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” Bila kata *fitrah* di dalam Hadits ini diartikan “bersih” seperti kertas putih yang baru, berarti Islam membenarkan teori empirisme John Lock sebab orang tua termasuk lingkungan juga, lebih tepatnya lingkungan pergaulan personal. Dalam mengomentari Hadits tersebut, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan Allah dengan dibekali dua kecenderungan asli, yakni cenderung terhadap kebajikan dan kejahatan. Orang tuanyalah yang membuat anak menjadi cenderung lebih berat kepada salah satunya (baik atau buruk). Bahkan di lain tempat, al-Ghazali memberikan tamsil dengan biji kurma dan apel dimana dia menegaskan bahwa biji (benih) kurma hanya akan menumbuhkan pohon kurma. Demikian pula biji apel hanya akan menumbuhkan pohon apel bila dan hanya bila keduanya dipelihara. Tamsil ini kurang lebih berarti bahwa pendidikan yang baik akan melahirkan keperibadian yang baik dan demikian juga sebaliknya. Pengertian lain adalah bahwa setiap manusia berpotensi untuk menjadi apapun (menjadi orang baik atau jahat) tergantung pada pemeliharaan. Sementara itu, tanah tempat tumbuh apel dan kurma mengisyaratkan bahwa pertumbuhan manusia (melalui pendidikan) ditentukan pula oleh lingkungannya. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa al-Ghazali pun membenarkan teori empirisme John Lock. Adapun landasan hukum (hadits) bagaimana memilih teman Hadits riwayat Abu Musa ra.: *Dari Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan berkawan dengan orang saleh dan berkawan dengan orang jahat adalah seperti seorang penjual minyak wangi (misk) dan seorang peniup dapur tukang besi. Penjual minyak wangi, dia mungkin akan memberikan kamu atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapatkan aroma harum darinya. Tetapi peniup dapur tukang besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu atau kamu akan mencium bau yang tidak sedap.”*

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.
2. Perhatian remaja mulai tertuju pada pergaulan di dalam masyarakat dan mereka membutuhkan pemahaman tentang norma kehidupan yang kompleks. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kehidupan kelompok terutama kelompok sebaya.
3. Perkembangan anak remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kondisi keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan, dan kapasitas mental terutama intelek dan emosi.
4. Hubungan sosial remaja terutama yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri berpengaruh terhadap tingkah laku, seperti remaja keras, remaja yang mengisolasi diri, remaja yang bersifat egois, dan sebagainya.
5. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai sejak terjadinya konsepsi yaitu pertemuan antara ovum dan sperma, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung terus dalam kandungan

kemudian lahir sampai usia tua dan akhirnya berhenti pada kematian.

6. Dari lahir sampai tua perkembangan dibagi dalam empat periode yaitu periode anak, periode remaja, periode dewasa, dan periode tua dimana masing-masing periode tidak berdiri sendiri secara terpisah melainkan saling berkaitan. Periode yang mendahului merupakan dasar bagi periode berikutnya dan masing-masing periode memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Implikasi

Sejalan dengan simpulan di atas, diharapkan setiap calon pendidik dapat memahami konsep perkembangan sosial peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson EH. 1963. *Childhood and Society*. Norton, New York.
- Hoffman A. 1989. *Arguments on Evolution: A Paleontologist's Perspective*. Oxford University Press, New York and Oxford.
- Sunarto & Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamdani. 2007. *Perkembangan Sosial Anak*. Diunduh 2 November 2010 dari <http://h4md4ni.wordpress.com/perkembangan-anak/>).